

KLIPING

GALERI NASIONAL INDONESIA

Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta 10110

e-mail : galnas@indosat.net.id website : www.galnas.or.id

Media : Media Indonesia

25 Juli 2003

Hlm/klm : 25

'Lukisan Binatang itu Terlalu Seram'



■ ISTIMEWA

■ *Pertarungan* (2001, 145x200cm, campuran) lukisan karya I Dewa Made Mustika.

PADA kanvas itu, tampaklah seekor binatang berbulu lebat. Matanya menatap nanar. Lidahnya menjulur. Taring dan giginya tajam, begitu juga kuku di jari lengan dan kakinya. Makhluk apakah itu, tidak bisa disebutkan. Sekilas bisa disebut naga, tetapi mungkin juga jatayu.

Binatang itu tidak mudah dikenali karena memang cara melukiskannya dibesut dalam corak ekspresionis-abstrakisme. Sapuan-sapuan kuas yang spontan, lelehan cat, atau torehan-torehan pisau palet yang meninggalkan jejak garis, menjadikan lukisan itu hiruk pikuk oleh perpaduan warna dan garis.

Itulah salah satu lukisan I Dewa Made Mustika yang tengah dipamerkan di Galeri H, Jl Gunung Sahari Raya No 13, Blok B 8-9, Jakarta Utara. Di galeri yang baru diresmikan pada 20 Juni 2003 itu, Mustika memamerkan puluhan lukisan hingga 5 Juli nanti. Tak ada tema khusus dalam pameran ini, kecuali sebuah judul pameran bertajuk *Pameran Tunggal Lukisan I Dewa Made Mustika*.

Lukisan ekspresionis-abstrakisme dengan tema surealis, seperti yang digubah Mustika, di belantara seni rupa kita ini, boleh dibilang saat ini bukan satu-satunya. Beberapa senior Mustika telah membuat lukisan seperti itu. Sebut misalnya I Made Sukadana atau Nyoman Sukari. Belakangan, pelukis Toris Mahendra juga menggeluti lukisan dengan corak dan tema seperti itu. Lukisan seperti ini, bagi orang awam, ternyata menyeramkan. Dengar saja pendapat Ani, salah seorang pengunjung pameran Mustika. "Seram ya, kalau dipajang di ruang tamu kayaknya enggak cocok."

Pendapat Ani tentu saja akan berbeda dengan mereka yang sudah menyelami lukisan lebih lama. Menurut mereka, lukisan seperti ini justru tampak manis dan bergelora. Kolektor Ijek, misalnya, justru menggemari lukisan seperti itu. Ia banyak sekali mengoleksi lukisan Made Sukadana dan Toris Mahendra. Bahkan, sekarang penggemarnya semakin banyak. Tiap kali Made Sukadana berpameran, misalnya, selalu habis dibeli kolektor.

Ada yang diributkan pada kasus ini. Sebab, Made Sukadana dan Nyoman Sukari diketahui publik lebih awal menggeluti lukisan-lukisan seperti itu, maka pelukis sesudahnya dianggap peniru. Benarkah seperti itu?

Kepada *Media*, Mustika memberikan jawaban. Soal teknik, kata seniman kelahiran Bali, 25 Agustus 1974, adalah milik siapa pun. "Kebetulan teknik yang kami geluti ini sama. Tetapi, kan pengembangannya beda. Temanya juga beda. Aku lebih detail ke figur dan persoalan kebudayaan Bali," tutur finalis Philip Morris Indonesia Art Award dan Indofood Art Award itu.

Hendi Sutanto, salah seorang kolektor lukisan, menilai lukisan Mahendra memang sekilas dekat dengan lukisan Sukadana atau Sukari. "Namun, karakter dan figur Mustika lebih jelas. Selain itu, Mustika banyak menggeluti tema keluarganya dan dirinya." ● Doddi AF/B-3